



# COVID-19 | Selayang Pandang

Istilah COVID-19 menjadi populer di akhir bulan Desember 2019 dan masih menjadi bahan pembicaraan dunia hingga saat ini. COVID-19 merupakan singkatan untuk Corona Virus Disease-2019. Awalnya penyakit ini dilaporkan sebagai pneumonia (peradangan pada paru-paru karena infeksi) misterius di Wuhan, Tiongkok, karena tidak diketahui penyebabnya. Setelah diteliti, penyebab penyakit ini adalah virus corona jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Penyakit ini kemudian dikatakan dapat menular antar manusia dan menyebar luas ke berbagai negara dan pada tanggal 2 Maret 2020 kasus pertama ditemukan di Indonesia. SARS-CoV-2 dapat menular lewat berbagai cara. Sejauh yang telah diketahui ilmuwan, virus ini dapat menyebar secara langsung melalui droplet (percikan cairan) yang keluar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi ketika batuk, bersin, bahkan bicara dengan jarak 1 sampai 2 meter.

Virus ini juga dapat menyebar secara tidak langsung dengan menempel pada permukaan tangan dan benda sekitar ketika orang tersebut menutup mulut atau hidung saat batuk atau bersin, kemudian penularan bisa terjadi jika ada kontak erat (berjabat tangan, bersentuhan dengan benda yang telah terpapar virus seperti gagang pintu, gelas, ponsel, dll). Karena itu, pencegahan yang bisa dilakukan adalah dengan mengenakan masker secara benar agar mencegah virus masuk ke mulut dan hidung. Penularan langsung dari droplet juga dapat dihindari dengan menjaga jarak karena dengan menjaga jarak maka droplet

akan jatuh kebawah sebelum menyentuh orang lain. Infeksi yang disebabkan oleh virus corona ini awalnya diduga hanya menyerang saluran nafas, namun seiring dengan penelitian diketahui bahwa virus ini tidak hanya menyerang saluran nafas, tapi juga menyerang berbagai organ sehingga timbul berbagai macam gejala yang sangat luas mulai dari tanpa gejala, gejala ringan hingga gejala berat. Gejala ringan yang dapat dirasakan antara lain demam, batuk, pilek, diare, mual, nyeri perut, nyeri otot, sakit kepala, badan terasa menggigil.

Gejala berat yang dapat timbul seperti demam tinggi hingga sesak nafas. Gejala lain yang sering ditemui yaitu kehilangan indra penciuman dan perasa tanpa didasari dengan hidung buntu. Lantas, bagaimana penanganan COVID-19 ini? Dalam webinar seputar COVID-19, dr. Elizabeth Vania Palilingan, Sp.P, menjelaskan bahwa penderita COVID-19 tidak dianjurkan melakukan self medication atau pengobatan mandiri dengan membeli obat sendiri berdasarkan informasi yang tersebar melalui WhatsApp grup. Segera temui dokter jika merasakan gejala

sehingga bisa memperoleh pemeriksaan dan pengobatan sesuai kondisi atau derajat sakit yang dialami. Bagi orang yang terinfeksi dan tidak menimbulkan gejala atau bagi orang yang sehat, disarankan untuk melakukan pemeriksaan dan pemantauan sederhana terhadap kadar oksigen dalam darah dengan menggunakan alat pulse oximetry.



Apabila oxymetry menunjukkan angka  $<93\%$  sangat disarankan segera menuju IGD meskipun tanpa gejala dan tidak merasakan sesak. Kadar oksigen dalam darah yang menunjukkan angka  $<93\%$  namun tanpa disertai rasa sesak ketika bernafas disebut sebagai Happy Hypoxia. Kondisi demikian bisa sangat berbahaya sebab berkurangnya kadar oksigen dalam darah dapat mengarah pada kegagalan fungsi multi organ dalam hitungan menit. Ada berbagai tes yang dapat dilakukan seseorang untuk menentukan kemungkinan terinfeksi virus corona. Tes yang saat ini digunakan sebagai acuan atau gold standard adalah tes RT PCR COVID-19.

Tes ini mendeteksi adanya materi genetik virus corona (RNA) pada swab yang diambil dari hidung dan mulut. Tes ini memiliki sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi. Pemeriksaan lainnya adalah Rapid Antigen, Rapid Antibodi dan Genose. Hasil pemeriksaan selain RT PCR tidak bisa dijadikan acuan seseorang terinfeksi virus corona atau tidak, sekalipun hasil pemeriksaan menunjukkan negatif. Dokter masih akan melakukan berbagai pemeriksaan penunjang untuk memastikan tidak ada gambaran dan gejala yang mengarah ke COVID-19. Pada kasus orang tanpa gejala dan bergejala ringan, perawatan COVID-19 tidak harus dilakukan di Rumah Sakit. Sangat mungkin dilakukan isolasi mandiri di rumah dengan tetap ada pengawasan.



Namun, sebelum memutuskan untuk melakukan isolasi mandiri, dibutuhkan penilaian kondisi medis oleh dokter. Seiring dengan bertambah luasnya penyebaran COVID-19 hingga menjadi pandemi, diperlukan suatu pengendalian penularan COVID-19. Oleh karena COVID-19 ini disebabkan oleh virus maka pengendalian yang bisa dilakukan saat ini adalah tindakan preventif yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan yang benar. Bentuk upaya preventif lainnya adalah dengan memberikan vaksinasi.

Vaksinasi adalah tindakan memasukkan virus yang sudah dilemahkan dan tidak dapat berkembang biak dengan tujuan untuk membentuk antibodi terhadap virus corona sehingga tubuh siap memerangi virus corona. Dengan terbentuknya antibodi, ketika terpapar virus, gejala yang muncul tidak berat, namun perlu digaris bawahi bahwa sekalipun telah mendapatkan vaksin tidak berarti kebal dan tidak bisa terinfeksi COVID-19.

Efek samping vaksinasi bisa beragam, seperti nyeri di lokasi penyuntikan, kemerahan, bengkak, nyeri otot, sakit kepala, demam ringan, hingga mengantuk. Penelitian sejauh ini menunjukkan individu usia dewasa di atas 18 tahun hingga usia lansia dapat memperoleh vaksin dengan beberapa pemantauan dan syarat tertentu bila mengidap penyakit penyerta.

Menurut Perhimpunan Dokter Penyakit Dalam Indonesia, golongan yang belum direkomendasikan mendapat vaksinasi COVID-19 diantaranya penderita penyakit autoimun sistemik, sedang dalam kondisi infeksi akut, sedang menjalani kemoterapi dan radioterapi, penderita penyakit kronik (Diabetes, Hipertensi, Gagal Ginjal, PPOK, Asthma) yang dalam keadaan akut dan belum terkontrol, sedangkan pada penderita kelainan darah bisa disarankan konsultasi terlebih dahulu dengan dokter ahli. Begitu pula orang yang memiliki alergi berat dengan salah satu komponen dari vaksin COVID-19 atau timbul reaksi alergi berat saat vaksin COVID-19 sebelumnya.

